BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberi ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi siswa.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 5 ayat 6 menyatakan bahwa kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat menekankan pada pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi. Kemampuan yang disebutkan pada pasal 5 itu harus menjadi tujuan utama pelaksanaan pembelajaran di setiap sekolah dasar.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, menegaskan bahwa kurikulum 2013 lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran

kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah menuntut kemampuan guru dalam pengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Sedangkan untuk siswa lebih di dorong untuk memiliki rasa tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis. Khusus untuk tingkat SD, pendekatan tematik terintegrative memberikan kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran.

Dalam pembelajaran kurikulum 2013 siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah. Adanya penilaian dari semua aspek, sehingga penentuan nilai bagi siswa bukan hanya di dapat dari nilai ujian saja,tetapi dengan menggunakan penilaian autentik.

Terkait dengan peranan guru dalam implementasi kurikulum, menurut Mulyasa bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum (official), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam kelas (actual).

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi.

Menurut Silverius, guru adalah tokoh sentral pendidikan dalam upaya menyiapkan kader bangsa di masa depan, kunci sukses reformasi pendidikan. Di antara beberapa faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar siswa, faktor guru mendapat perhatian yang pertama dan utama, karena baik-buruknya pelaksanaan suatu kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan arahan kurikulum tersebut.

Dengan demikian guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sehingga guru harus menguasai peran dan tugasnya berdasarkan Undang Undang No. 20 tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka kinerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kua litas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global yang semakin ketat. Kinerja guru merupakan hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan serta penggunaan waktu.

Terkait dengan tugas guru, menurut Cruickshank, Bainer dan Metcalf (1995) karakteristik yang dimiliki oleh guru yang efektif adalah: (1) Memiliki kepribadian yang memotivasi, (2) Berorientasi pada keberhasilan, (3) Memiliki sikap profesional.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2 Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan logis; (b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan (c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Guru adalah sebuah jabatan profesi yang dalam tugasnya membutuhkan suatu keahlian khusus dibidangnya, memiliki komitmen dan tanggung jawab moral dalam mengantar para peserta didik pada dunia kehidupan yang lebih dewasa dan berguna bagi semua, memiliki kecintaan, keikhlasan, kepedulian pada profesi yang diembannya. Upaya profesionalisme guru memang berkaitan erat dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, artinya bahwa penngkatan hasil belajar siswa ditentukan oleh kualitas pembelajaran dan kualitas guru atau profesionalisme guru.

Menurut Murwani (2006: 62) mengemukakan bahwa dalam melakukan kegiatan mengajar guru harus memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk belajar, dan memfasilitasinya agar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya untuk belajar.

Berdasarkan temuan Depdiknas mengenai data hasil identifikasi berdasarkan aspek pembelajaran SD/MI dinyatakan bahwa: (1) Pembelajaran tidak mengacu pada indikator yang dibuat, sehingga tidak terarah, hanya mengikuti alur buku teks yang ada pada siswa; (2) Pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak didukung oleh fasilitas yang memadai, sehingga berpengaruh pada kreativitas dan aktivitas

guru dalam KBM; (3) Metode pembelajaran di kelas kurang bervariasi, guru cenderung selalu menggunakan metode ceramah dan tanya jawab; (4) evaluasi tidak mengacu pada indikator yang telah diajarkan, guru mengambil soal-soal dalam buku teks yang ada. (Depdiknas, 2007: 12)

Permasalahan pembelajaran yang terjadi berdasarkan catatan lapangan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Jetis 01 Kecamatan Baki pada kelas IV sebagai berikut: pada kegiatan awal, apersepsi yang dilakukan guru masih kurang sehingga masih terdapat siswa yang perhatiannya tidak terkondisi pada guru. Pada kegiatan inti dilakukan pembelajaran secara berkelompok dan tidak berkelompok, pembagian kelompok secara berhitung, bukan berdasarkan tingkat kemampuan kognitif, ras dan gender, jika pembelajaran dilakukan secara tidak berkelompok posisi duduk bergeser setiap hari. Siswa kebanyakan sibuk sendiri tidak memperhatikan guru, tidak mengeriakan tugas, bermain, bercanda dengan teman satu meja, bahkan mengantuk, sehingga suasana pembelajaran kurang adanya timbal balik antara guru dengan siswa dan tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal. Guru tidak menggunakan media yang menarik, sehingga siswa terlihat kurang antusias. Untuk mengantisipasi ketidak pahaman siswa, guru menghampiri setiap siswa yang belum paham untuk memberikan pengarahan. Guru kurang melibatkan peran siswa dalam penggunaan media. Pada kegiatan akhir, guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan bersama dengan siswa. Penghargaan diberikan kepada siswa yang mendapatkan nilai terbaik. Itulah gambaran pembelajaran kurikulum 2013 pada siswa kelas IV SD Negeri Jetis 01 Kecamatan Baki.

Hal di atas didukung dengan data hasil pengamatan pada siswa d kelas IV. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan ditemukan 10 siswa (40%) aktif dalam pembelajaran, dan 15 siswa (60%) tidak aktif dalam pembelajaran. Dalam pengumpulan tugas terdapat 19 siswa (76%) tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan 6 siswa (24%) tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Dari data hasil belajar siswa kelas IV yang berjumlah 25 siswa ditemukan 14 siswa (52,3%) mengalami ketuntasan belajar dari rata-rata ulangan harian yang telah mencapai KKM. Sedangkan 11 siswa (47,7%) mengalami ketidak tuntasan dalam pembelajaran dengan perolehan nilai dibawah KKM 70. Dengan nilai terendah 50, nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata 73, 62.

Berdasarkan gambaran di atas nampak bahwa (1) pembagian tempat duduk dan kelompok tidak didasarkan pada kemampuan kognitif, ras dan gender, (2) guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran atau *teacher centered*, (3) siswa belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kerja kelompok, (4) tidak disampaikan langkah-langkah pembelajaran secara berkelompok, (5) pemberian penghargaan didasarkan pada nilai terbaik individu, (6) belum menggunakan media pembelajaran, (7) rata-rata nilai hasil belajar siswa masih rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran di kelas IV SD Negeri Jetis 01 Kecamatan Baki belum optimal, sehingga diperlukan perbaikan. Mengingat pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk aktif, kreatif, inovatif dan mempunyai pengalaman langsung atau nyata, sehingga guru harus menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk mempunyai pengalaman, aktif,

kreatif dan inovatif dalam memecahkan suatu masalah. Berdasarkan hal ini maka penulis bermaksud untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan menggunakan media gambar. Gagasan utama dari pembelajaran tipe *Problem Based Learning (PBL)* bahwa dalam pembelajaran kurikulum 2013 menuntut siswa untuk mempunyai suatu pengalaman dan mampu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan intelektual. Duch, Allen, dan White (2005) dalam Hamruni (2012: 14) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata sehingga akan memunculkan "budaya berpikir" pada diri siswa.

Penerapan metode PBL yang dipadukan dengan menggunakan media gambar untuk membantu dalam penyampaian materi pada saat pembelajaran berlangsung. Penggunaan media gambar dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran karena dapat menyajikan suatu objek yang tidak dapat disajikan secara nyata. Dan dalam penggunaan metode ini, guru dalam pembelajaran melibatkan siswa secara langsung untuk memcahkan masalah dan membuat kesimpulan dari apa yang dipelajari, sehingga siswa mempunyai pengalaman secara langsung dan lebih aktif.

Permasalahan yang ditemukan dan berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menduga tentang penggunaan metode yang kurang tepat serta belum digunakannya media pembelajaran yang menarik dan sesuai. Dengan demikian peneliti mengkaji permasalahan tersebut melalui penelitian tindakan kelas. Metode yang akan digunakan memiliki keunggulan yang sesui diterapkan di kelas, dengan demikian kekurangan selama proses pembelajaran dapat diatasi.

Berdasarkan uaraian latar belakang maka peneliti memilih judul "PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI JETIS 01 KECAMATAN BAKI TAHUN PELAJARAN 2014/2015".

B. IDENTIFIKASIMASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif.
- Pendekatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.
- 3. Keaktifan belajar siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran rendah.
- 4. Media pembelajaran yang digunakan belum maksimal.
- 5. Hasil belajar siswa rendah.

C. PEMBATASAN MASALAH

Dari latar belakang tersebut di atas, agar permasalahan yang dikaji terarah, maka penelitian ini hanya membatasi masalah sebagai berikut:

- Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Problem Based Learning (PBL).
- Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Jetis 01
 Kecamatan Baki tahun Pelajaran 2014/2015.
- 3. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar.
- 4. Penelititan ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada tema "Indahnya Negeriku" khususnya subtema "Keindahan Alam Negeriku"

D. PERUMUSAN MASALAH

1. Perumusan Umum

Adapun rumusan masalah di atas dapat dirinci secara umum sebagai berikut:

Apakah melalui *Problem Based Learning (PBL)* dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tema "Indahnya Negeriku" di kelas IV SD Negeri Jetis 01 Kecamatan Baki?

2. Perumusan Khusus

Adapun rumusan masalah di atas dapat dirinci secara khusus sebagai berikut:

- a. Apakah melalui Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan perilaku guru dalam pembelajaran tema "Indahnya Negeriku" di kelas IV SD Negeri Jetis 01 Kecamatan Baki?
- b. Apakah melalui Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran tema "Indahnya Negeriku" di kelas IV SD Negeri Jetis 01 Kecamatan Baki?
- c. Apakah melalui Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar tema "Indahnya Negeriku" di kelas IV SD Negeri Jetis 01 Kecamatan Baki?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tema "Indahnya Negeriku" melalui *Problem Based Learning (PBL)*dengan menggunakan media gambar di kelas IV SD Negeri Jetis 01 Kecamatan Baki.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas yang hendak dicapai dapat dirinci dalam tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsiskan peningkatan perilaku guru dalam pembelajaran tema "Indahnya Negeriku" melalui *Problem Based Learning (PBL)* dengan menggunakan media gambar di kelas IV SD Negeri Jetis 01 Kecamatan Baki.
- b. Untuk mendeskripsikan peningkatan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran tema "Indahnya Negeriku" melalui *Problem Based Learning (PBL)* dengan menggunakan media gambar di kelas IV SD Negeri Jetis 01 Kecamatan Baki.
- c. Untuk meningkatkan hasil belajar tema "Indahnya Negeriku" siswa kelas IV SD Negeri Jetis 01 Kecamatan Baki melalui Problem Based Learning (PBL) dengan menggunakan media gambar.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu teoritis/akademis dan praktis/fragmatis. Kegunaan teoritis/ akademis terkait dengan kontribusi tertentu dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademis. Sedangkan kegunaan praktis/fragmatis berkaitan dengan kontribusi praktis yang diberikan dari penyelenggaraan penelitian terhadap obyek penelitian, baik individu, kelompok, maupun organisasi (http://tesis-disertasi.blogspot.com/favicon.ico). Setelah melakukan penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran tema "Indahnya Negeriku" melalui *Problem Based Learning (PBL)* dan media gambar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar tema Indahnya Negeriku di kelas IV SD Negeri Jetis 01 Kecamatan Baki.

b. Bagi Siswa

- Dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran tema "Indahnya Negeriku".
- Dapat menambah pengalaman belajar siswa pada tema "Indahnya Negeriku".
- 3) Dapat meningkatkan hasil belajar tema "Indahnya Negeriku".
- Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada tema "Indahnya Negeriku".

c. Bagi Sekolah

Dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan metode inovatif.